

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mengumpulkan data dan menemukan beberapa data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) penerapan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu. (3) Solusi dalam menghadapi hambatan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu.

A. Profil SMP Negeri 1 Pademawu

Berikut adalah paparan data tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Pademawu yang menjelaskan tentang profil sekolah, lokasi sekolah, visi, misi, peta gedung dan ruang sekolah.

Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pademawu

SMP Negeri 1 Pademawu terletak pada Jln Pademawu Barat yang mengedepankan pendidikan karakter dan juga cinta terhadap lingkungan SMP Negeri 1 Pademawu memiliki visi yaitu:

1. Visi Sekolah

Visi“Unggul dalam berprestasi, berakhlakul karimah, serta berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa”.

2. **Misi dari SMP Negeri 1 Pademawu diantaranya sebagai berikut:**

Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

- 1) Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum K13.
- 2) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Memenuhi sarana dan prasarana yang memadai.
- 4) Mengembangkan pengelolaan sekolah yang efektif, transparan dan akuntabel.
- 5) Mengembangkan penilaian yang efektif dan berkesinambungan.
- 6) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan.
- 7) Memperkokoh nilai-nilai agama dalam kehidupan.
- 8) Menerapkan pembiasaan akhlakul karimah.
- 9) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, indah, dan sehat.
- 10) Mengimplementasikan pembelajaran lingkungan hidup secara monolitik dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
- 11) Mewujudkan perilaku peduli lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif.¹

B. Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian setelah kajian teoritis yang dipaparkan pada bab

¹ Data Sekolah SMP Negeri 1 Pademawu 2022.

sebelumnya. Paparan dan temuan penelitian akan dibandingkan dengan temuan peneliti dilapangan yang berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, paparan data dan hasil penelitian yang memberikan sebuah jawaban menyeluruh terkait Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu.

Mengenai hal ini, peneliti telah merumuskan dalam fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, akan disajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau memaparkan tentang penerapan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu.

a. Observasi I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti 5 Maret 2022 bahwa guru bahasa Indonesia sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar melakukan sebuah persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentu tidak terlepas dari berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

itu sendiri, dimana tujuan akhir dari hal tersebut mengarah pada hasil pencapaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.²

Seperti yang kita ketahui model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.³ Sedangkan *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan antara kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Dalam hal ini guru SMP Negeri 1 Pademawu menerapkan model *make a match* menggunakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, seperti halnya materi yang dipakai yaitu tentang teks persuasi. Teks persuasi merupakan teks yang bersifat mengajak atau mendorong pembaca untuk mengikuti keinginan penulis. Dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di kelas VIII-A dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks persuasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Persiapan pembelajaran

Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar maka hal pertama yang perlu dipersiapkan yaitu menyusun RPP berdasarkan

² Observasi Langsung di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu pada tanggal 05 Maret 2022.

³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok:Rajagrafindo Persada,2013), 133.

silabus, dengan menulis tata cara atau langkah-langkah pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan begitu peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik, dalam proses pembelajaran di kelas berlangsung.

2) Proses pembelajaran

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan awal guru bahasa Indonesia ibu Rih Wuri Hastuti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin doa, kemudian mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar kepada siswa, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan model *make a match*.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan mengenai model *make a match* serta menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari yaitu tentang teks persuasi, dimana teks persuasi disini sudah dipelajari sebelumnya. Sebelum guru membentuk sebuah kelompok guru memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai teks persuasi. Setelah itu guru memberikan waktu agar siswa membaca kembali buku paket dan buku tulis supaya siswa betul-betul memahami materi yang sudah dipelajari. Setelah itu guru

memngisntruksikan siswa untuk membentuk huruf U agar setiap kelompok saling berhadapan dan mudah menemukan pasangan jawaban dari soal yang didapatkan, lalu guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, dua kelompok untuk berpasangan, empat belas siswa sebagai kelompok pemegang kartu soal dan empat belas siswa sebagai kelompok pemegang kartu jawaban dan terdapat satu kelompok penilai dengan jumlah tiga siswa. Kelompok pertama ialah kelompok pemegang kartu-kartu soal dan kelompok kedua adalah kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Dengan waktu yang ada guru memulai permainan kelompok guru meminta siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah berisikan soal dan jawaban yang sudah dipersiapkan. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. Siswa menyampaikan hasil diskusinya bersama kelompok kedepan dan ditunjukkan kepada kelompok penilai. Siswa yang lebih dulu menemukan pasangan jawaban maka akan mendapatkan rewaid yaitu point.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini termasuk dalam kegiatan akhir, dimana sebelum guru menutup pembelajaran, guru menyimpulkan/merefleksi terlebih dahulu mengenai materi

pembelajaran yang sudah dipelajari. Kemudian guru menutup dengan salam.

b. Observasi 2

Hasil observasi pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks persuasif menggunakan model *make a match* pada tanggal 7 Maret 2022 tidak jauh berbeda dengan observasi pertama dengan observasi pertama dengan proses dan persiapan sebagai berikut:

1) Persiapan pembelajaran

Guru mempersiapkan RPP berdasarkan silabus. Sebelum melakukan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran materi teks persuasi pada siswa di kelas guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas, selanjutnya guru menyuruh ketua kelas memimpin do'a agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan berjalan lancar.

2) Proses pembelajaran

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan awal guru bahasa Indonesia ibu Rih Wuri Hastuti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin doa, kemudian mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar kepada siswa, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan model *make a match*.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru menanyakan mengenai model *make a match* yang sebelumnya sudah pernah guru terapkan. Sebelum guru membentuk sebuah kelompok, guru menanyakan kembali mengenai teks persuasif agar siswa mengingat kembali mengenai materi yang sudah dipelajari. Setelah dirasa siswa sudah memahami materi guru mulai membagi kelompok menjadi 3 kelompok, dua kelompok untuk berpasangan kelompok pertama empat belas siswa pemegang kartu soal dan kelompok kedua empat belas siswa pemegang kartu jawaban, satu kelompok penilai terdapat tiga siswa. Dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu 30 menit. 15 menit untuk babak pertama dan 15 menit untuk babak kedua. Kelompok pertama adalah kelompok pemegang kartu-kartu soal dan kelompok kedua adalah kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Setelah itu guru menginstruksikan siswa agar membentuk seperti huruf U agar setiap kelompok dapat berhadapan dan mudah mencari pasangan dalam berkelompok, dengan meniup peluit guru memulai permainan kelompok dengan waktu 15 menit untuk mencocokkan kartu yang sudah berisikan

soal dan jawaban yang sudah disiapkan oleh guru. Sama seperti sebelumnya setelah satu babak kartu dikocok kembali agar siswa bisa mendapatkan soal yang berbeda dari sebelumnya. Untuk babak kedua sama seperti babak pertama dengan waktu 15 menit dengan waktu yang sudah ditentukan siswa dapat menyampaikan hasil diskusinya bersama kelompok kedepan ditunjukan kepada kelompok penilai dan untuk kelompok yang lebih utama menemukan pasangan jawaban yang cocok akan mendapatkan reward yaitu point.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini termasuk dalam kegiatan akhir, dimana sebelum guru menutup pembelajaran guru menyimpulkan/merefleksi terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Kemudian guru menutup dengan salam.⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama masih banyak menghabiskan waktu untuk siswa memahami materi terlebih dahulu dan pada observasi pertama permainan mencari pasangan belum ada pembatasan waktu dalam mencari pasangan soal dan jawaban, selain itu juga siswa masih belum bisa mengikuti

⁴Observasi langsung di kelas VIII-A pada tanggal 7 Maret 2022.

dan memahami aturan permainan dengan benar. Sedangkan pada observasi kedua siswa sudah mampu mengikuti permainan dengan benar dalam berkelompok menggunakan model *make a match*, selain itu juga terlihat adanya batasan waktu dan juga ada dua babak dalam permainan sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa juga sudah lebih memahami materi dari observasi pertama.

Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan atau kegiatan dalam penerapan model *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu, peneliti melakukan observasi dan wawancara lapangan secara langsung di SMP Negeri 1 Pademawu dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yaitu ibu Rih Wuri Hastuti dan pada siswa kelas VIII-A. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait penerapan model *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mengenai penerapan model pembelajaran *make a match*, persiapan dalam proses pembelajaran. Guru mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti halnya buku paket bahasa Indonesia dan kartu-kartu untuk diisi soal dan jawaban oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yaitu Ibu Rih Wuri Hastuti mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran sangat jelas adanya tahapan dalam memulainya, dimana dalam penerapan model pembelajaran *make a match* ini ada tiga tahapan yang saya lakukan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Dalam kegiatan awal saya memulai pembelajaran dengan mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin do’aserta menanyakan kabar siswa lalu masuk pada penjelasan materi. Selanjutnya pada kegiatan inti saya menjelaskan terlebih dahulu mengenai model *make a match* yang akan saya gunakan dalam pembelajaran. Setelah itu saya membagi siswa menjadi tiga kelompok dimana tiga kelompok tersebut terdapat empat belas siswa pemegang kartu soal dan empat belas siswa pemegang kartu jawaban dan tiga siswa sebagai kelompok penilai. Setelah itu saya memanggil kelompok pertama untuk mengambil kartu yang berisikan kartu-kartu soal dan jawaban yang sudah ditulis oleh siswa, selanjutnya kelompok dua untuk mengambil kartu yang berisi jawaban. Sebelum memulai permainan saya mengintruksikan siswa untuk membentuk huruf U agar siswa lebih mudah dalam berkelompok dan mencari pasangan, kemudian saya meniup peluit agar siswa memulainya dengan batas waktu 30 menit, karena ada dua babak, 15 menit pertama digunakan untuk mencari setiap pasangan kartu yang cocok, saya membatasi waktu karena ada dua babak. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda. Hasil diskusi ditunjukkan oleh siswa yang menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang didapatkan kepada kelompok penilai. Sedangkan pada tahap akhir sebelum saya menutup pembelajaran saya simpulkan terlebih dahulu mengenai materi yang dipelajari lalu ditutup dengan salam. Dengan model *make a match* siswa lebih semangat dan tertarik dalam belajar, serta kemampuan berfikir siswa lebih terasah dalam mengingat materi pelajaran. Namun terkadang model ini tidak selalu saya gunakan, karena mengingat siswa pasti merasa jenuh dan bosan apabila model ini digunakan secara terus-menerus karena mereka juga butuh cara belajar yang lain. Model ini memang cocok digunakan dalam bentuk pembelajaran terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia dan juga bisa digunakan dalam pembelajaran yang lain.”⁵

Sedangkan persiapan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, juga dikatakan oleh Ibu Rih Wuri Hastuti:

“Sebelum memulai pembelajaran tentu sebelum itu sudah mempersiapkan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *make a match*, saya mempersiapkan sebuah kartu kosong untuk siswa membuat pertanyaan dan jawaban, setelah itu saya memberikan penjelasan dan tujuan terkait materi kepada siswa sesuai dengan persiapan yang sudah disiapkan, lalu saya

⁵Rih Wuri Hastuti, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Tidak Langsung*, (28 Juni 2022).

memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa dapat lebih memahami model *make a match*.”⁶

Pernyataan tersebut bisa diperkuat oleh siswa kelas VIII-A bernama Ganesha Purnama Putri mengungkapkan bahwa:

“Sebelum pembelajaran, guru menjelaskan mengenai apa itu model *make a match*, guru juga menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari, guru juga menyiapkan kartu soal dan jawaban setelah itu guru memberikan instruksi kepada kami untuk memulai untuk bermain. Dengan menggunakan model *make a match* proses pembelajaran lebih seru dan pemahaman terhadap materi juga lebih mudah untuk diingat serta tidak merasa bosan dalam pelajaran. Apalagi ketika mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban kami bisa bertukar pendapat dalam berkelompok yang biasanya teman-teman suka memilih dalam berkelompok dengan model ini kami bisa berbaur sesama satu kelas dan yang tadinya tidak mau satu kelompok akhirnya bisa satu kelompok.”⁷

Siswa lainnya yakni Rofiatul laili juga mengatakan:

“Pertama guru menjelaskan mengenai *make a match* terlebih dahulu, serta memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari, guru juga sudah mempersiapkan kartu soal dan jawaban, setelah itu guru memberikan peringatan waktu yang digunakan dalam memulainya. Saya sangat tertarik dalam model ini, dimana saya bisa lebih mudah paham akan materi pelajaran sebelumnya dan menumbuhkan kerja sama dalam tim, model ini juga menyenangkan apalagi ketika guru memberi tahu bahwa waktu hanya 15 menit membuat saya gregget untuk mencari pasangan dan mendapatkan reward.”⁸

Melihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII, dapat peneliti simpulkan penerapan model *make a match* memang cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam menciptakan kerja sama yang baik dalam berkelompok dan

⁶ Rih Wuri Hastuti, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

⁷Ganesha Purnama Putri, Siswi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

menghadirkan situasi kelas yang berbeda yang awalnya pembelajaran tidak menarik menjadi menarik untuk diingat, sehingga siswa juga tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Pada Penerapan Model Pembelajaran Make A Match dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pademawu

Untuk menjawab fokus penelitian kedua pada bab 1, peneliti melakukan wawancara terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti melakukan wawancara, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ibu Rih Wuri Hastuti sebagai guru bahasa Indonesia, mengatakan:

“Pembelajaran bahasa Indonesia bisa berjalan dengan lancar apabila ada faktor pendukung di antaranya yaitu anak memang siap mengenai materi yang ditanyakan agar nantinya anak bisa menemukan jawaban. Faktor pendukung juga dilihat dari antusias siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sumber belajar yang memadai dan kerja sama yang baik, sehingga membuat anak tersebut bisa mencocokkan kartu yang berisikan soal dan jawaban karena dalam penerapan model ini yang dipentingkan adalah anak memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga pada latihannya dalam model pembelajaran ini nanti anak sudah mampu untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perlu bimbingan lebih dari guru dalam melakukan kegiatan, waktu tidak terbatas dan siswa tidak kondusif”⁹

Pernyataan tersebut didukung Alvin Melinda Resti sebagai siswi kelas

VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu, dia mengatakan:

“Menurut saya faktor pendukung dalam model ini yaitu ketika semua teman-teman aktif dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam

⁹ Rih Wuri Hastuti, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

kegiatan pembelajaran maka model *make a match* akan berjalan dengan baik dan lancar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika teman-teman tidak mengikuti aturan dalam bermain dan lebih banyak main-main.”¹⁰

Sedangkan Rofiatul Laili mengatakan:

“Menurut saya faktor pendukungnya dalam model *make a match* adalah suasana kelas yang menyenangkan dan teman-teman aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga model ini tidak berjalan sesuai arahan guru.”¹¹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan model *make a match* berasal dari faktor antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, sumber belajar yang memadai dan kerja sama yang baik antar siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan model *make a match* kurangnya bimbingan dari guru dalam melakukan kegiatan, waktu tidak terbatas dan siswa yang tidak kondusif.

Selain itu untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang disampaikan menggunakan model *make a match* peneliti melakukan wawancara secara kepada siswa, menurut Radita Kusuma Wardana:

“Dengan adanya model ini pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan yang awalnya saya sendiri malas ketika mendengarkan materi dalam berkelompok pun kadang suka malas dalam memilih kelompok karena teman-teman jika berkelompok dengan itu-itu saja dengan model ini juga saya lebih bisa bertukar pikiran dengan teman dalam mencari pasangan kartu, dan materi juga mudah dipahami dengan menggunakan model *make a match* saya juga lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model ini.”¹²

¹⁰Alvin Melinda Resti, Siswi Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

¹¹Rofiatul Laili, Siswi Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

¹² Radita Kusuma Wardana, Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

Pernyataan lain juga disampaikan oleh siswi bernama Maulidiena

Fadylah:

“Dengan model ini saya juga semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan saya merasakan perbedaan ketika mencari pasangan yang awalnya dalam setiap kelompok saya merasa takut untuk berpendapat dengan model mencari pasangan ini saya bisa bertukar pendapat dengan baik dengan pasangan kartu dan dapat bekerja sama dengan baik dalam tim, materi pembelajaran juga lebih mudah dipahami dan diingat setelah melakukan permainan pasangan kelompok ini.”¹³

Dari hasil wawancara bersama siswa dapat peneliti simpulkan bahwa siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* sehingga dalam berkelompok siswa lebih mudah bertukar pikiran sesama kelompok.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa mengenai kesulitan yang dihadapi ketika guru menerapkan model *make a match*.

Wawancara bersama siswa bernama Mohammad Zibrij Yutubi:

“Kesulitan yang dihadapi ketika menggunakan model *make a match* yaitu ketika mencari pasangan kartu karena saya sendiri belum sepenuhnya memahami materi jadi saya merasa sulit dalam menemukan pasangan, namun dengan model ini saya merasa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi untuk kedepannya agar kesulitan yang saya alami tidak terjadi lagi”.¹⁴

Dari hasil wawancara bersama siswa dapat disimpulkan bahwa siswa lebih bersemangat dan minat belajar juga lebih berbeda dari sebelumnya dengan adanya model penerapan *make a match* karena sebelum-sebelumnya.

3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Model *Make a Match*

¹³ Maulidiena Fadylah, Siswi Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

¹⁴ Mohammad Zibrij Yutubi, Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

Untuk menjawab fokus penelitian ketiga pada bab 1, peneliti melakukan wawancara terkait solusi yang bisa dilakukan dalam menghadapi hambatan penerapan model *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Rih Wuri Hastuti sebagai guru bahasa Indonesia mengatakan:

“Dikarenakan faktor penghambatnya yaitu diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu juga harus dibatasi dan kondisi siswa kurang kondusif. Solusinya guru bisa mengulang masalah kegiatan pembelajaran, mereview materi tersebut selain itu solusinya memberikan masukan atau mengulang kembali materi yang sudah disampaikan dengan cara bertanya jawab dengan siswa yang mengalami kesulitan sehingga diakhir pembelajaran kita bisa ketahui apakah siswa tersebut sudah mengerti atau tidak melalui kegiatan penutup atau refleksi solusi lain juga diperlukan adanya pembatasan waktu agar pembelajaran agar siswa tidak banyak main-main dan siswa yang kurang kondusif juga dikondisikan karena dengan jumlah siswa yang banyak nantinya agar tidak terjadi keributan dalam pembelajaran pada saat penerapan model *make a match*.”¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan penerapan model *make a match*, guru juga perlu membatasi waktu agar siswa dapat menggunakan waktu dengan baik dalam penerapan model *make a match* saat pembelajaran dimulai guru juga perlu memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa dapat memahami pembelajaran. Guru juga perlu mengkondisikan jumlah siswa yang banyak agar tidak terjadi keributan didalam kelas.

C. Temuan Penelitian

¹⁵Rih Wuri Hastuti, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu, *Wawancara Langsung*, (21 Maret 2022).

Berdasarkan pada data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwasannya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* guru membagi menjadi 3 kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan awal

Pada awal kegiatan disini peneliti melihat bahwasannya sebelum proses pembelajaran dimulai guru bahasa Indonesia ibu Rih Wuri Hastuti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin doa, kemudian mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar kepada siswa, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan model *make a match*.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan mengenai model *make a match* serta menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari yaitu tentang teks persuasi, dimana teks persuasif disini sudah dipelajari sebelumnya. Sebelum guru membentuk sebuah kelompok guru memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai teks persuasif. Setelah itu guru memberikan waktu agar siswa membaca

kembali buku paket dan buku tulis supaya siswa betul-betul memahami materi yang sudah dipelajari. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dua kelompok untuk berpasangan kelompok pertama yaitu terdapat empat belas siswa pemegang kartu soal dan kelompok kedua empat belas siswa pemegang kartu jawaban dan terdapat satu kelompok penilai dengan jumlah tiga siswa dan siswa di instruksikan untuk berbentuk huruf U agar siswa lebih mudah dalam mencari pasangan berkelompok, dengan meniup peluit guru memulai permainan kelompok dengan waktu yaitu 30 menit, 15 menit untuk babak pertama siswa mencocokkan kartu yang sudah berisikan soal dan jawaban yang sudah dipersiapkan oleh guru. Setelah satu babak, kartu dikocok kembali agar siswa mendapatkan pertanyaan yang berbeda dari babak sebelumnya. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kedepan. Kelompok yang lebih utama menemukan pasangan jawaban dari soal maka akan mendapatkan reward sebuah point.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini termasuk dalam kegiatan akhir, dimana sebelum guru menutup pembelajaran guru menyimpulkan/merefleksi terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Kemudian guru menutup dengan salam.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik tentunya tidak luput dari adanya faktor pendukung. Dari berbagai macam model pembelajaran yang ada pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Pada pembahasan ini akan di ulas mengenai faktor pendukung dan penghambat dari penerapan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada kelebihan model pembelajaran *make a match*, yaitu memungkinkan siswa bekerja sama secara baik dalam berkelompok, materi pembelajaran menarik perhatian siswa juga menumbuhkan rasa kegembiraan pada siswa. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *make a match* diperlukan adanya bimbingan dari guru dalam melakukan pembelajaran, waktu yang tersedia perlu dibatasi dan banyaknya jumlah siswa akan menimbulkan keributan jika tidak dalam penerapan model *make a match*.

Maka dari hasil observasi penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *make a match* faktor pendukung diantaranya yaitu kerja sama yang baik, suasana kelas yang didukung oleh siswa yang aktif dalam pembelajaran, serta pemahaman siswa terhadap materi

dan materi menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu diperlukan adanya bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, pembatasan waktu dalam permainan serta siswa tidak kondusif dalam penerapan model pembelajaran *make a match*.

3) Solusi dalam Menghadapi Hambatan Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat solusi dalam menghadapi hambatan penerapan model *make a match* solusinya yaitu guru harus membimbing siswa agar memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan, dalam model ini juga diperlukan adanya pembatasan waktu agar nantinya siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik saat permainan berpasangan dimulai. Dan siswa perlu dikondisikan dengan baik dan benar agar tidak terjadi keributan karena jumlah siswa yang banyak jika tidak dikondisikan dengan benar dapat menimbulkan keributan dalam penerapan model *make a match* agar saat dimulainya pembelajaran siswa sudah siap mengikuti pembelajaran tersebut.

D. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian yang sudah dijelaskan, peneliti disini dapat memberikan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Berikut pembahasannya:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metoda kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti sebagai instrumen atau kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹⁶

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia banyak sekali materi dalam bahasa Indonesia namun yang dipakai saat penerapan model *make a match* yaitu materi teks persuasif dikarenakan teks persuasif. Teks persuasif adalah teks yang berisi ajakan atau dorongan kepada pembaca untuk mengikuti keinginan penulis. Terdapat pula kaidah-kaidah dalam teks persuasif.

Model pembelajaran merupakan rencana menyeluruh dalam menerapkan pembelajaran didalam kelas dengan memperhatikan metode yang akan digunakan yang dapat menunjang sebuah keberhasilan pembelajaran. Sedangkan *Make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan antara kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban.

Berikut temuan yang diperoleh peneliti pada penerapan model pembelajaran *make a match* terdapat tiga langkah dalam pembelajaran

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),9.

bahasa Indonesia yang ditemukan peneliti dari hasil observasi dan wawancara terdapat 3 langkah yaitu, Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal disini guru memulai pembelajaran dengan membaca do'a terlebih dahulu, setelah do'a selesai guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan model *make a match*. Setelah semua dijelaskan oleh guru maka guru memulai pembelajaran dengan membagi menjadi tiga kelompok.

Dalam kegiatan inti, tahap *make a match* guru menggunakan materi “teks persuasif” sebagai materi yang sudah ada dalam kartu soal dan kartu jawaban, dimana sebelumnya siswa sudah mempelajari materi tersebut agar bisa mencari dan mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban sebelum itu guru membentuk seluruh siswa menjadi huruf U agar siswa lebih mudah berkelompok dan menemukan pasangan, setelah itu guru membentuk kelompok menjadi 3 kelompok dimana kelompok pertama yaitu empat belas orang pemegang kartu soal dan kelompok kedua empat belas orang pemegang kartu jawaban sedangkan kelompok terakhir yaitu kelompok tiga, dimana tiga orang sebagai kelompok penilai, setelah itu guru memulai dengan meniup sebuah peluit tanda bahwa permainan mencari pasangan dimulai dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu 30 Menit 15 menit pertama untuk memulai babak pertama dan 15 menit kedua untuk permainan kedua. Setelah babak pertama kartu soal dikocok lagi agar siswa mendapatkan pertanyaan yang berbeda dari sebelumnya dan

siswa berdiskusi kembali dan siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan.

Dalam tahap akhir yaitu penutup setelah melakukan permainan model *make a match* (mencari pasangan). Sebelum menutup pembelajaran guru melakukan review dan menyimpulkan materi pembelajaran, setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan penelitian diatas kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas terdapat tiga langkah kegiatan dalam penerapan model *make a match* pertama, guru menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran serta aturan permainan dalam menggunakan model *make a match*. Langkah kedua bagian yang paling penting dimana model *make a match* dimainkan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dan guru membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan dibentuk menjadi huruf U. Langkah berikutnya guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kedua saling bergerak mereka bertemu mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok, guru memberikan waktu siswa untuk saling berdiskusi. Setelah itu siswa menyampaikan hasil diskusinya kedepan.

Berdasarkan temuan diatas penerapan model *make a match* pada observasi pertama kurang efektif dikarenakan siswa masih belum bisa mengikuti aturan permainan dengan baik. Sedangkan pada observasi kedua siswa sudah mampu mengikuti aturan dari permainan, siswa juga mampu berdiskusi dengan baik dalam mencari pasangan.

Selain itu dalam temuan penelitian diatas juga didapat waktu yang diperlukan dalam penerapan model *make a match* yaitu 30 menit dimana pada 15 menit pertama untuk babak pertama dan 15 menit untuk babak kedua dengan waktu tersebut dapat membuat siswa dapat berdiskusi dengan baik dalam berkelompok dan mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan yang didapatkan. Selain itu juga minat belajar siswa juga bertambah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh guru juga sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*.

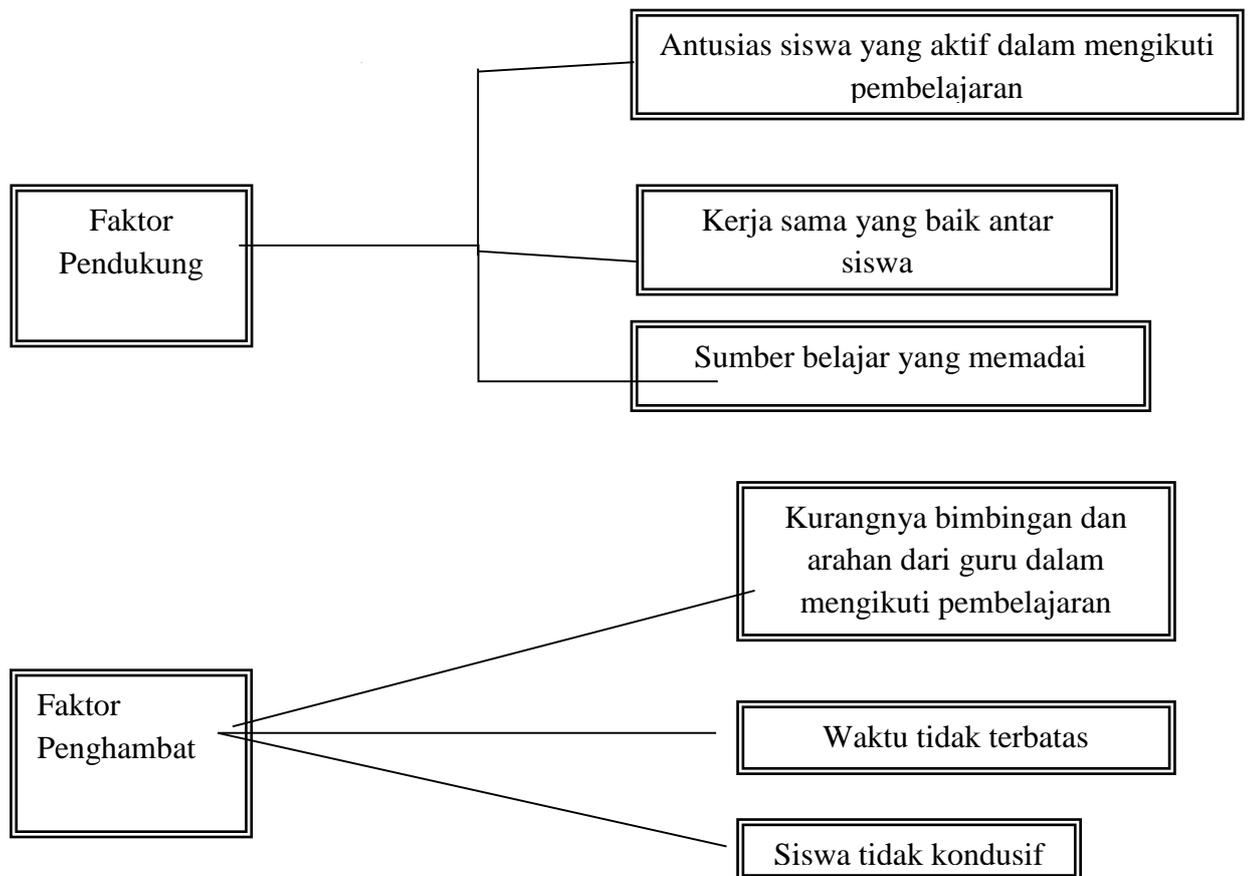
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan obsevasi terdapat beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti saat meneliti di sekolah SMP Negeri 1 Pademawu, dalam hal ini peneliti akan memaparkan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat model *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesiasesuai dengan kelebihan dan kelemahandalam model *make a match* kelebihan model *make a match* diantaranya yaitu: suasana aktif dan menyenangkan, kerja sama antar siswa yang terwujud dengan dinamis, munculnya dinamika atau kerja sama yang baik antar siswa. Sedangkan kelemahan model *make a match* antara lain: diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu yang

tersedia perlu dibatasi, guru perlu menyiapkan alat dan bahan yang memadai.¹⁷

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkannya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII-A terdapat faktor pendukung dalam pembelajaran ialah antusias siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kerja sama yang baik antar siswa. Selain itu faktor pendukung ini juga dapat dilihat dengan adanya sumber pembelajaran sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga untuk menyampaikan materi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan model ini yaitu kurangnya bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu tidak terbatas, sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik ketika pembelajaran dimulai. Selain itu, faktor penghambatnya siswa yang tidak kondusif. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa faktor pendukung penerapan model *make a match* disini yaitu adanya kerja sama yang baik antar siswa serta suasana kelas yang aktif dibantu oleh siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya terlihat pada kurangnya bimbingan dari guru dalam melakukan kegiatan dan waktu tidak terbatas.

¹⁷ Andi Misnawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 3 Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep" (Skripsi, UM Makassar, 2018).



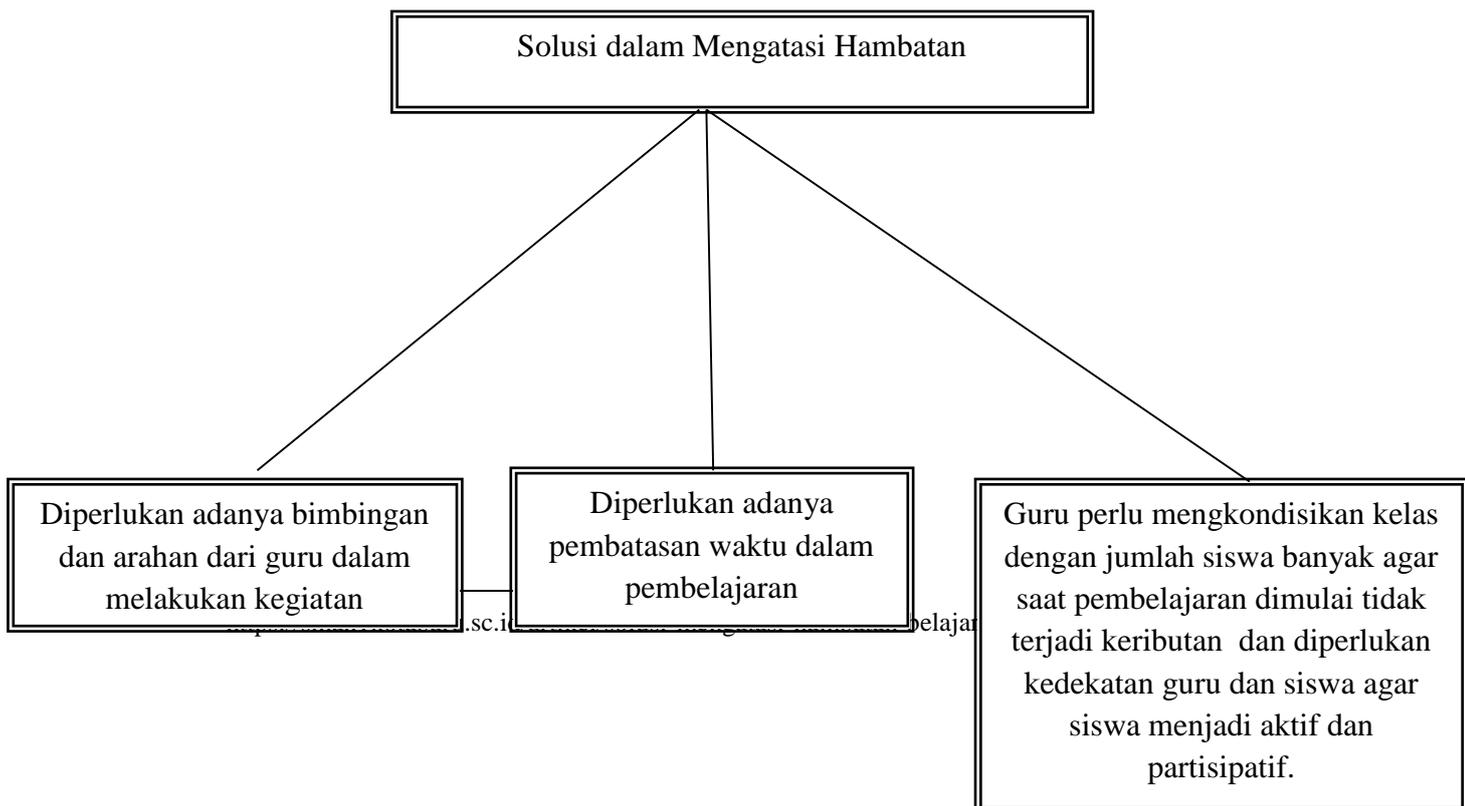
Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan faktor pendukung dan penghambat dalam *make a match* sudah sesuai dengan kelebihan dan kelemahan pada model *make a match*.

3. Solusi dalam Menghadapi Hambatan Penerapan Model *Make A Match*

Slameto menyebutkan beberapa saran yang dapat diterapkan sebagai solusi dalam membantu mengatasi hambatan dalam pembelajaran diantaranya: pengajar atau guru hendaknya juga turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa, membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati, memberikan kondisi dan terus menerus memberikan

motivasi pada siswa, dan menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa.¹⁸

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat solusi dalam menghadapi hambatan penerapan model *make a match* solusinya yaitu guru harus membimbing siswa agar memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan serta memahami kegiatan pembelajaran, dalam model ini juga diperlukan adanya pembatasan waktu agar nantinya siswa tidak banyak bermain-main saat permainan berpasangan dimulai. Mengkondisikan jumlah siswa yang banyak agar tidak terjadi keributan dalam menerapkan model *make a match* agar saat dimulainya pembelajaran siswa sudah siap mengikuti pembelajaran tersebut solusi lain guru juga harus mampu menciptakan kesiapan belajar yang baik dan guru juga harus membangun kedekatan dengan siswa agar kelas menjadi aktif dan partisipatif.



Dengan adanya solusi tersebut suasana belajar dikelas bisa menjadi kondusif sehingga membantu siswa menangkap materi pembelajaran dan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sebenarnya model *make a match* sudah bisa dikatakan tepat untuk digunakan dalam kelas ini.

Menurut Slameto solusi dalam mengatasi hambatan hendaknya guru terlebih dahulu mengecek keefektifan siswa dalam belajar, baik itu dari segi fisik maupun dari segi lainnya.¹⁹ Kesehatan fisik juga berpengaruh terhadap siswa apabila siswa memiliki kondisi fisik yang kurang memungkinkan, karena pada proses belajar semisal siswa fisiknya kurang sehat maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Sedangkan temuan yang peneliti amati dari hasil wawancara mengenai solusi hambatan dalam penerapan model *make a match* yaitu guru perlu memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, guru juga perlu melakukan pendekatan terhadap siswa agar siswa dapat aktif dan partisipatif dalam mengikuti pembelajaran, dan guru perlu mengkondisikan siswa dengan

¹⁹ <https://sman1kotabaru.sc.id/artikel/solusi-mengatasi-hambatan-belajar-siswa>.

jumlah yang banyak agar kelas menjadi kondusif serta pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Solusi dalam pembelajaran sangat diperlukan dalam setiap hambatan yang dihadapi guru pada saat memulai pembelajaran.